

## UPAYA PENGEMBANGAN JIWA AGAMA ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR DI MADRASAH

**Memo Valentino Hotagaol<sup>1)</sup>, Katni Katni<sup>2)</sup>, Hilma Rofi Mahfudzah<sup>3)</sup> Nurdiana<sup>4)</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*email: memo\_hota@gmail.com*

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*email: katni@umpo.ac.id*

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*email: hilmarofi324@gmail.com*

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*email: nurdiana1234@gmail.com*

### Abstrak

Anak kecil tidak perlu agama formal seperti orang dewasa, anak kecil tidak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas agamanya. Anak kecil bila bersalah tidak akan dihukum dosa, apalagi sampai dimasukkan ke dalam neraka, di dunia pun tidak dikenai hukum tertentu mengenai suatu pelanggaran benarkah demikian, hal ini menjadi suatu pertanyaan menarik untuk dibahas lebih mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Upaya pengembangan jiwa agama anak usia pendidikan dasar di madrasah, juga model sinergi guru dan orang tua dalam mengembangkan jiwa Agama Anak, serta tahapan pengembangan jiwa agama anak usia Pendidikan dasar di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci dalam melaksanakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan sejak dilapangan, dan setelah data terkumpul, serta diverifikasi untuk ditarik Kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan jiwa agama anak pada tingkat dasar ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Dalam kurikulum, gunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman agama. menggabungkan dukungan keluarga dan sistem pembelajaran sekolah untuk menyamakan persepsi dan tanggung jawab pendampingan di madrasah dan keluarga. Metode pengembangan jiwa agama anak ini menggunakan praktik dan contoh. interaksi edukatif antara guru dan orang tua siswa. model kerja sama yang efektif antara guru, orang tua, dan anak untuk menumbuhkan iman anak. Ada tiga tahap dalam pengembangan jiwa agama anak. Kisah dan cerita yang menyentuh perasaan diberikan pada tahap pertama. Tahap kedua mencakup latihan, keteladanan, dan pembiasaan untuk melaksanakan ritual agama. Tahap terakhir mencakup pengalaman agama yang lebih kompleks melalui aktivitas sosial keagamaan.

**Kata Kunci:** upaya pengembangan jiwa agama; sinergi guru dan orang tua; pendidikan dasar

## PENDAHULUAN

Mengembangkan jiwa agama anak usia pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Pada usia ini, anak-anak sangat rentan menyerap nilai-nilai dan ajaran agama yang disampaikan oleh orang tua dan pendidik.(Yaasin, A., Hakim, E. R. N., & Gusmaneli, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep agama dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual(Qomarudin, 2024). Seperti melalui cerita, nyanyian, dan kegiatan ibadah bersama. Guru dan orang tua dengan membangun kebiasaan spiritual yang positif sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan toleransi terhadap sesama.(Kamila, 2023) Selain itu, pendidikan agama yang baik juga dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku mereka di masyarakat(Guna, B. W. K., & Yuwantiningrum, 2024). Jadi, pengembangan jiwa agama pada anak usia pendidikan dasar bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Perkembangan jiwa agama anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Di era digital saat ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks(orkosh Baruch, A., & Erstad, 2018), seperti pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama yang konsisten dan terintegrasi di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat termasuk di lingkungan media social menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung menunjukkan perkembangan kepribadian yang positif(Papadopoulos, 2021), seperti kemampuan mengelola emosi, empati, dan disiplin diri. Namun, banyak institusi pendidikan yang masih belum berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa(Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, 2025), sehingga berbagai masalah sosial seperti *bullying*, ketergantungan *gadget*, dan lunturnya sopan santun masih sering terjadi. Dalam konteks ini, sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan kepribadian dan keagamaan anak yang optimal

Perkembangan jiwa agama anak usia pendidikan dasar merupakan topik yang telah banyak diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan moral mereka. Berikut beberapa temuan penelitian terkait: Pertama, perkembangan nilai agama dan moral: Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah(Safitri, I. N., & Wiranti, 2025). Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Kedua, Perbedaan Perkembangan Agama pada Usia Anak: menyatakan perkembangan agama dan keagamaan pada anak usia sekolah dasar berbeda dengan remaja atau dewasa(Schnitker, S. A., Williams, E. G., & Medenwaldt, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama perlu disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Ketiga, penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Jiwa Agama.” Hasilnya menunjukkan lingkungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk jiwa agama anak.(Irpan, I., & Sain, 2024). Orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak. Berdasarkan tiga penelitian tersebut penelitian pertama fokusnya pengaruh lingkungan keluarga sekolah terhadap perkembangan anak, penelitian kedua, lebih mengungkap perbedaan perkembangan agama anak usia Pendidikan dasar dengan anak remaja dan dewasa, sedangkan penelitian ketiga fokusnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama anak. Berbeda dengan penelitian ini, yang fokusnya Upaya pengembangan jiwa agama anak usia Pendidikan dasar di madrasah bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Pertimbangna memilih Lokasi ini berdasarkan observasi awal, madrasah serius mengembangkan jiwa agama anak melalui berbagai kegiatan disekolah dan juga mensinergikan dengan anjuran pengembangan jiwa agama di keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Upaya pengembangan jiwa agama anak uspa Pendidikan dasar di madrasah, juga model Sinergi guru dan orang tua dalam mengembangkan jiwa Agama Anak, serta tahapan pengembangan jiwa agama anak usia Pendidikan dasar di madrasah

## **METODE**

pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini deskriptif kualitatif(Rois, A. K., Ariani, V., & Arifin, 2022), dan peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan data

wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan observasi, wawancara mendalam kepada 10 informan, mengumpulkan data dari informan, mengamati berbagai program, dan kemudian menganalisis data dengan cermat.

Sumber data penelitian ini wawancara dengan kepala madrasah, pengembang Pendidikan, guru, siswa dan orang tua siswa. Data dipilih secara *purposive sampling* yakni dipilih yang dipandang menguasai data yang peneliti perlukan. Adapun lingkup dari objek yang diteliti yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Furqon Ponorogo. Data pendukung berupa literatur yang relevan dengan pembahasan ini. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, 2021)

## **PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Pengembangan Jiwa Agama Anak Usia Pendidikan Dasar di madrasah**

Upaya pengembangan jiwa agama anak pendidikan dasar di madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Al Furqon Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti kegiatan ibadah salat, dzikir, membaca dan menghafal Alqur'an bersama, diskusi tentang nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak dengan mengadakan kegiatan keagamaan bersama di sekolah dan di rumah seperti membimbing salat jamaah di masjid Ketika dilingkungan keluarga, mendampingi anak mengaji dan belajar setiap pagi setelah subuh dan sore setelah salat magrib. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik, serta mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Guru dan staf madrasah juga menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam mengamalkan ajaran agama

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli psikologi dari madzhab psikoanalisis, behavioristis dan humanistik, Birhnan, dkk sepakat bahwa masa anak usia Pendidikan dasar merupakan masa awal yang sangat penting dan membawa pengaruh terhadap kepribadiannya termasuk perkembangan agama anak(Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, 2021). Pada masa ini, diisi dengan usaha menemukan keberadaannya

yang berbeda dengan keberadaan orang lain. Manusia melalui interaksi, manusia berusaha memperoleh identitasnya (Mosqueira-Rey, E., Hernández-Pereira, E., Alonso-Ríos, D., Bobes-Bascarán, J., & Fernández-Leal, 2023), dan setidaknya ada tiga faktor penting mengenai identitasnya:

- a. Masa anak usia Pendidikan dasar merupakan masa episode perubahan yang dramatis.

Setelah trauma kelahiran, anak-anak berjuang untuk menemukan identitas siapa dirinya di dunia. Anak-anak berjalan dalam gejolak badai dan ketenangan, rasa tertekan dan rasa diteguhkan kembali, yang datang bergantian. Pola ini sering memberi kerangka bagi perkembangan agama anak. Lembaga pendidikan dan orang tua harus bertanggung jawab terhadap perkembangan agama anak. Pendidikan agama yang diberikan pada usia pendidikan dasar sangat menentukan kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam menanamkan kesadaran, kecerdasan, dan kepribadiaannya (Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, 2023).

Upaya madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Al Furqon dalam pengembangan jiwa agama anak dengan mengembangkan program adab dan tahfizh satu tahun 2 juz dan 6 tahun 12 Juz. Memadukan dukungan keluarga dan sistem pembelajaran di sekolah secara terpadu, terintegrasi dan sinergi, penyamaan persepsi dan tugas pendampingan di madrasah dan di keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa motivasi menyekolahkan anaknya dilembaga ini bukanlah diawali motivasi anak, tetapi lebih pada motivasi orang tuanya untuk membekali anak-anak mereka lebih awal pada pengembangan jiwa agama anak. Proses penerimaan siswa baru diawali oleh komitmen wawancara pihak sekolah dengan orang tua untuk menyepakati program-program yang direncanakan dan akan dikembangkan di madrasah, sehingga keluarga siap bersinergi dengan program sekolah untuk mengemangkan jiwa agama anak. Misalnya, dimulai dari hal yang sederhana berupa pemberian wawasan, nasehat dan pembiasaan adab duduk, berwudlu ketika mau belajar, adab membaca al-Quran, dan pengalaman-pengalaman shalat lima waktu serta mengaji dan muraja'ah setiap pagi dan sore sehingga secara bertahap berkembanglah jiwa agama anak.

- b. Pada kemampuan belajar anak yang tinggi penting bagi agama. Selama masa anak usia pendidikan dasar ini menerima dunia dimana mereka dilahirkan. Seperti karet busa yang dimasukkan ke dalam air, anak dengan mudah menyerap lingkungan di sekitarnya.

Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, cium, kecap, dan apa yang mereka rasakan. Keadaan anak yang mudah menyerap ini melahirkan pandangan bahwa arah hidup yang kuat ditanamkan pada masa awal ini. Agama menangkap kemampuan belajar anak dan berusaha menanamkan pengertian-pengertian agama. Akan tetapi konsep-konsep keagamaan yang cukup rumit akan mengalami penerimaan dan penolakan. Orang tua dan lembaga keagamaan tidak cepat-cepat berpikir bahwa anak-anak mentaati segala pendidikan keagamaan yang diberikan karena kesadaran mereka atau tahu. Mereka hanya mengucapkan kata-kata dan meniru perbuatan keagamaan orang-orang disekitarnya.

Upaya madrasah dalam mengembangkan jiwa agama anak dengan cara orang tua diberikan tugas madrasah untuk memberikan teladan berwudlu, shalat jamaah, membaca al-Quran. Makan diawali dengan doa, dan belajar dalam keadaan suci dengan wudlu. Hal ini disebabkan anak-anak belum memiliki kemampuan menilai ide, gagasan dan pengertian yang disampaikan, tetapi ini bukan berarti bahwa pendidikan agama yang diberikan pada masa anak-anak tidak berguna. Berguna, tetapi sebagai dasar pelatihan fisik dan pengalaman batin yang sederhana mengenai keagamaan yang dapat menjadi bahan pemikiran dan pemahaman anak di kemudian hari, bila anak-anak sudah mampu berpikir sendiri secara kritis.

Pendekatan pengembangan jiwa agama anak di madrasah ini menggunakan pendekatan *role model* (teladan), habituasi pengadaban (Yani, Y., Katni, K., & Erwahyudin, 2025). Diantaranya adab untuk diam saat belajar hal ini terus dilatihkan pada anak sehingga mereka terbiasa untuk diam dan belajar, ada yang lebih cepat kurang dari satu bulan ada pula yang, hingga satu semester baru dapat diam dan konsentrasi dalam belajar. Pembelajaran diselingi dengan *ice breaking* berupa jel-yel, dan tepuk yang menggembirakan, sehingga anak-anak tetap gembira saat menirukan dan menghafal al-Quran, sehingga tercipta pembelajaran yang *fun*.

*Role model* orang tua saat anak di keluarga dan guru saat di madrasah menjadi salah satu metode yang baik untuk mengembangkan jiwa agama anak. Pada aktivitas keagamaan seperti shalat lima waktu berjamaah, dan shalat dhuha. Ketika anak di sekolah didampingi oleh guru untuk shalat dhuha sebelum pelajaran tahfizh, dan shalat dhuhur. Ketika di rumah kewajiban orang tua yang menjadi penanggung jawab anak untuk mendampingi shalat jamaah subuh, ashar, magrib dan isya secara bertahap. Hal ini untuk memberikan pengalaman beragama dan mengembangkan agama anak diusia anak-anak pendidikan dasar. Hal ini selalu dievaluasi dan dikontrol oleh pihak sekolah, melalui buku penghubung antara orang tua dan guru, serta parenting setiap bulan. sehingga proses *role model* dan habituasi untuk ibadah shalat yang diimplementasikan betul-betul menjadi kebiasaan anak untuk shalat shubuh berjamaah dan shalat-shalat lain secara berjamaah. Pada pembiasaan beragama anak khususnya membaca dan tahfizh al-Quran orang tua harus menjadi *role model* yang setiap pagi, sore, bahkan siang selalu mendampingi anak dalam membaca al-Quran. Tahsin dan Tartil al-Quran sepekan sekali setiap hari jumat jam 9.30 – 11.00 merupakan kewajiban rutin orang tua untuk mendapatkan pembinaan tahsin, tartil dan hafalan al-Quran hal ini juga diujikan pada setiap semesternya. Tujuan program ini diharapkan orang tua sungguh-sungguh menjadi teladan dalam membaca al-Qur'an bagi anak-anaknya.

- c. Kualitas pengalaman keagamaan anak yang berlangsung lama Bersama orang tua dan guru menjadi prasyarat anak berkembang maksimal jiwa keagamaannya.

Hubungan orang tua dan anak di madrasah dan di rumah sangat ditekankan berlangsung intensif dalam waktu yang lama. Pihak madrasah selalu memberikan pembinaan berupa *parenting* yang diwajibkan pada setiap orang tua, guna menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua, anak dan sekolah. Hal ini berdampak pada anak-anak pada anak usia sekolah dasar sangat butuh perhatian, motivasi, *role model* dari orang-orang disekitarnya. Orang tua dianjurkan untuk mengajak komunikasi anak, melatih menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi yang didapatkan, membimbing anak untuk adzan dimasjid, iqomah, dan belajar al-Quran, serta belajar tentang akhlak dalam Islam.

Pengalaman-pengalaman yang diberikan di Madrasah dalam bentuk kemah iman, yang berisi materi-materi agama, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang menarik pada anak seperti memasak suatu masakan tertentu, memberikan infak, zakat, shadaqah dan hadiah kepada teman dan masyarakat. Merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi anak. Seing ditampilkan dan diuji dalam tahfizh al-Quran di depan umum saat expo maupun ujian terbuka dengan mendatangkan tokoh agama di luar lembaga, merupakan pengalaman berharga bagi anak-anak ini untuk melatih rasa percaya diri dalam beragama, dan berekspresi.

Anak bila mendapatkan lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan orang tua, akan lahir pengalaman keagamaan yang mendalam yang dapat menumbuhkan jiwa agama anak. Hubungan anak dengan orangtuanya pada aktivitas ritual agama sangat penting untuk perkembangan agama anak. Hubungan antara orang tua dengan anak berfungsi mempersiapkan belajar dalam hubungannya dengan Allah. Selama masa kanak-kanak awal, anak-anak hidup pada tingkat rasa, dan baru diberi bentuk kognitif pada saat kemampuan verbal dan konseptual tumbuh. Pengalaman awal dan emosional dengan orangtua merupakan dasar dimana keagamaan dimasa mendatang dibangun. Mutu afektivitas hubungan anak-orangtua sering mempunyai bobot lebih daripada pengajaran dan kognitif yang diberikan di kemudian hari. Perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak,

Hubungan orang tua dan anak di madrasah dan di rumah sangat ditekankan melalui interaksi, komunikasi dan berbagai aktivitas di keluarga. Sesuai pendapat pakar bahwa melibakan anak dalam interaksi, pengalaman aktivitas keluarga dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak(Fauyan, M., Fauziah, P. Y., Wibawa, L., & Mamat, 2024).

## **2. Model Sinergi guru dan orang tua dalam mengembangkan jiwa Agama Anak**

Model sinergi guru dan orang tua dalam pengembangan jiwa agama anak. Guru mewajibkan orang tua mengantar dan menjemput anak tepat waktu di madrasah ini. orang tua juga wajib mengikuti program dan mendukung program madrasah. Seperti mendampingi mura'jaah setiap hari, mendampingi beribadah dan mengikuti program pekaan dan bulanan wali. Hal tersebut yang menjadi penjamin bahwa perlindungan program

adab dan tahfizh anak berjalan lancar dan kondusif baik di rumah maupun di madrasah. Jika orang tua tidak mendukung program tersebut, maka akan terjadi masalah pada perkembangan agama anak, misalnya tidak didampingi *mura'jaah* dan menghafal al-Quran setiap hari di rumah, maka program tidak bisa berjalan lancar.

Pemberian pengalaman anak di madrasah berdasarkan hasil wawancara dengan para wali bahwa pengalaman anak melalui pendengarannya seperti pendengaran Adzan dan iqomah telah anak dengan ketika lahir, pengalaman tentang mendengar shalawat dan zikir dapat dijumpai ketika acara aqiqah, pengalaman indra penglihatan melalui membaca al-Quran, pengalaman shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat idul fitri dan shalat idhul adha bersama orang tua, guru dan teman-temannya merupakan pengalaman panca indera anak dalam membantu pengembangan agama pada anak.

Pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan ancaman bagi integritas kepribadian anak, perhatian anak-anak tentang Allah pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidaksenangannya. Anak-anak sering menanyakan tentang zat, tempat dan perbuatan Allah dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahannya tentang Allah yang tidak terlihat.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa di madrasah tersebut bahwa hasil parenting di madrasah ini, ketika anak bertanya tentang Allah, orang tua dapat mengilustrasikan dengan angin yang tidak terlihat tetapi ia dapat dirasakan, begitulah keberadaan Tuhan yang menciptakan bulan yang menerangi malam, dan matahari yang menyinari bumi disiang hari, dan Allah yang menurunkan hujan berupa air yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Berbeda dengan pandangan sekuler anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan dikatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri.(Forth, 2023) Sedangkan para cendekiawan muslim menyatakan anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan.(Alesina, A., Hohmann, S., Michalopoulos, S., & Papaioannou, 2023). Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan, didikan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Pada usia Pendidikan dasar anak lebih banyak meniru lingkungannya(Bjorklund, 2022), maka bimbingan dan latihan tentang mengembangkan rasa kerberagamaan anak ini menjadi dasar yang sangat penting diberikan, sebelum anak

terpengaruh oleh-hal hal negatif dari lingkungan luar baik di madrasah maupun di Masyarakat tempat anak bergaul.

Menurut pendapat pertama yang sekuler, anak dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bakat dasar anak lambat bertumbuh dan matang, maka sulit untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Berbeda dengan pendapat Jung, dkk menyatakan tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya(Jung, C. G., & Hull, 2023).

Hal yang mempengaruhi timbul dan berkembangnya jiwa keagamaan anak perlu didiskusikan dengan berbagai pendapat para pakar diantaranya mengenai rasa ketergantungan (*sense of depende*). Menurut Dutil, manusia dilahirkan memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan dikenal (*recognition*). (Dutil, 2022). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka anak sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Jiwa keagamaan anak terbentuk dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dalam jangka waktu lama Bersama orang tua, guru dan orang sekitar anak tersebut. Sedangkan rasa ketergantungan dari empat keinginan tersebut, anak membutuhkan perlindungan dari orang tua, guru dan lingkungan disekitarnya untuk hidup, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sementara Akrim meyatakan anak sejak lahir sudah memiliki beberapa insting termasuk insting keagamaan(Akrim, A., 2021). Belum tampaknya jiwa keagamaan pada diri anak sebab belum ada stimulasi atau pengalaman yang mengembangkan fungsi insting tersebut hingga sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa jiwa social anak akan berfungsi maksimal, bila anak diajak bersosialisasi dengan anggota keluarga, tetangga dan Masyarakat, termasuk dilatih komunikasi antar individu, dari situ timbullah keberanian dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul. Demikian pula insting keagamaan, mengapa anak tidak menghayati secara otomatis Ketika ada panggilan adzan atau waktu salat. Sebab perlu stimulasi dan pengalaman lebih lanjut untuk menumbuhkan jiwa agama anak. Hal ini relevan dengan hadits: كل مولود ئولدعلى الفطرة فابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه

Fitrah dalam hadits tersebut tidak diartikan dengan insting, tetapi lebih diartikan sebagai potensi. Jika anak dibiarkan saja tanpa didikan agama dan hidup dalam keadaan tidak beragama, ia akhirnya akan menjadi dewasa tanpa agama. Anak mengenal Allah pertama kali melalui bahasa dan dari kata-kata orang tua dan orang disekitarnya, awalnya sama sekali tidak dipahami. Setelah ia melihat orang-orang dewasa disekitarnya menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Allah, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya, ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan orang di sekitarnya. Secara bertahap, tanpa disadarinya berkembanglah pemikirannya tentang Allah.

Allah bagi anak pada awalnya merupakan nama yang asing, tidak dikenal dan diragukan kebaikannya. Karena ia belum memiliki pengalaman dan penjelasan yang membawa kepada pemahaman dan sikap itu. Setelah anak dikenalkan pengalaman ritual agama, diberikan penjelasan-penjelasan tentang agama, dan sikap dalam agama maka mulailah tumbuh jiwa agama anak.

### 3. Tahapan pengembangan jiwa agama anak usia Pendidikan dasar di madrasah

Tahap pertama, guru dan orang tua memberikan kisah tentang Allah, para Nabi dan Rasul diberikan pada anak usia Pendidikan dasar kelas 1-3. Pemberian materi ini pada program kemah iman setiap 1 semester sekali. Orang tua dianjurkan untuk membelikan dan membacakan kisah-kisah tentang alam, para Nabi, Rasul dan orang-orang shalih-shalihah yang taat pada Allah dan kisah orang-orang yang ingkar pada Allah. Pada tahapan ini, anak melalui fantasinya bahwa mereka mulai mau beribadah menyembah Allah, karena orang yang beribadah dan menyembah Allah akan dicintai oleh Allah dan dimasukkan kedalam surgannya yang indah, sedangkan mereka yang ingkar pada Allah akan disiksa didalam neraka yang sangat panas.

Pada tahap kedua, guru memberikan konsep Tuhan yang formalis melalui ritual agama. Materi ini diberikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, menghafalkan al-Quran dan Hadits tentang kemuliaan orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya. Materi-materi aqidah, ibadah, akhlak diberikan di dalam kelas dan diluar kelas, disekolah dan dirumah memberikan dukungan yang positif tentang konsep keberagaman anak pada usia pendidikan dasar.

Tahap ketiga, siswa diberikan pengalaman-pengalaman keagamaan. Guru memberikan pengalaman kepada anak seperti pengalaman tentang menanam tanaman. Guru menunjukkan bahwa seluruh tanama buah buahan, rumput semuanya adalah ciptaan Allah Swt. Seluruh binatang seperti semut, cacing, ikan yang berwarna-warni indah, dan hewan seperti kambing, sapi dilingkungan sekitar merupakan ciptaan Allah Swt untuk dimanfaatkan manusia. Kegiatan-kegiatan tersebut, merupakan upaya mengembangkan rasa keberagaman anak di madrasah melalui *outdoor learning* yang melibatkan emosi anak.

Tiga tahap pengembangan jiwa agama anak usia Pendidikan dasar di madrasah tersebut meliputi tahap pemberian kisah atau cerita. Tahap pemberian ritual agama, dan tahap pemberian pengalaman keagamaan yang kompleks, relevan dengan pendapat para pakar psikologi agama yang menyatakan sebagai berikut.

Menurut para pakar psikologi agama, perkembangan jiwa agama anak di madrasah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran dan pengalaman agama yang diberikan(Safaat, 2023). Berikut analisis tentang tiga tahap yang disebutkan: Tahap Pertama: Kisah tentang Allah, Para Nabi, dan Rasul. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan dengan kisah-kisah agama yang menarik dan dapat membantu mereka memahami konsep Tuhan dan ajaran agama. Menurut Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar masih dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep agama melalui cerita dan pengalaman konkret. (Oesterdiekhoff, 2021)

Sedangkan, Pakar psikologi agama menyatakan anak-anak pada usia ini berada pada tahap "faith by imitation" atau iman melalui peniruan, di mana mereka belajar agama melalui peniruan dan pengalaman langsung termasuk melalui dongeng(Maghfiroh, 2024).

Tahap Kedua: Konsep Allah yang Formalis melalui Ritual Agama. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan dengan konsep Allah yang lebih formalis melalui ritual agama, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Menurut Birhan, anak-anak pada usia sekolah dasar mulai memahami konsep moral dan agama melalui aturan dan norma yang jelas(Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, 2021). Namun, perlu diingat bahwa anak-anak pada usia ini masih membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang jelas tentang makna dan tujuan ritual agama.

Tahap Ketiga: pemberian pengalaman agama yang lebih kompleks (Muslim, 2022). melalui Pembelajaran Outdoor Learning. Pada tahap ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengalami pengalaman agama yang lebih kompleks melalui pembelajaran outdoor learning, seperti kegiatan bakti sosial, ziarah, menanam, memahami ciptaan Allah di alam dan lain-lain. Menurut Dewey, pengalaman langsung dan kontekstual dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep agama dan moral dengan lebih baik. Sedangkan, Pakar psikologi agama juga menyatakan bahwa pengalaman agama yang autentik dan bermakna dapat membantu anak-anak mengembangkan komitmen agama yang kuat.

Ketiga tahapan tahap tersebut dapat membantu anak-anak mengembangkan jiwa agama yang kuat dan positif jika dilakukan dengan cara yang tepat dan kontekstual. Guru dan pendidik perlu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak pada setiap tahap, serta menyediakan pengalaman agama yang autentik dan bermakna.

## **PENUTUP**

Upaya di pendidikan dasar madrasah, berbagai kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual digunakan untuk menumbuhkan jiwa agama anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman, madrasah memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum mereka. Program adab dan tahfizh adalah upaya madrasah untuk menumbuhkan iman anak. memintegrasikan sistem pembelajaran sekolah dan dukungan keluarga untuk menyamakan persepsi dan tanggung jawab pendampingan di madrasah dan keluarga. Madrasah berusaha membangun iman anak-anak dengan mengajarkan orang tua berwudlu, shalat jamaah, dan membaca al-Quran. Di madrasah, pendekatan pengembangan jiwa agama anak ini menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Hubungan orang tua, guru, dan anak sangat ditekankan selama bertahun-tahun melalui interaksi, komunikasi, dan aktivitas keluarga.

Model kerja sama antara guru dan orang tua dalam pengembangan iman anak Guru memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang tua mengantar dan menjemput anak mereka tepat waktu ke sekolah. Orang tua juga harus mengikuti program dan mendukung sekolah. Pengalaman agama diberikan melalui ritual agama di madrasah dan di rumah. Pendidikan dan pengarahan orang tua melalui parenting untuk menyamakan tujuan pendidikan agama anak antara guru dan orang tua Setelah anak mengalami pengalaman ritual agama,

diberikan penjelasan tentang agama, dan pemahaman tentangnya, jiwa agama anak mulai berkembang.

Ada tiga tahap dalam pengembangan jiwa agama anak usia pendidikan dasar di madrasah. Kisah dan cerita yang menyentuh perasaan diberikan pada tahap pertama. Tahap kedua melibatkan latihan, keteladanan, dan pembiasaan untuk melaksanakan ritual agama. Terakhir, pengalaman keagamaan yang lebih kompleks diberikan melalui aktivitas sosial keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A., & J. (2021). A study of the role of religious development in childhood on psychological health in Indonesia. *Hts Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 6584.
- Alesina, A., Hohmann, S., Michalopoulos, S., & Papaioannou, E. (2023). Religion and educational mobility in Africa. *Nature*, 618(7963), 134–143.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171.
- Bjorklund, D. F. (2022). Children's evolved learning abilities and their implications for education. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2243–2273.
- Dutil, P. (2022). What do people want from politics? Rediscovering and repurposing the “Maslow Hierarchy” to teach political needs. *Journal of Political Science Education*, 18(1), 138–149.
- Fauyan, M., Fauziah, P. Y., Wibawa, L., & Mamat, N. B. (2024). The Factors Affecting Parent's Preference When Selecting Islamic Schools. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(1), 25–48.
- Forth, G. (2023). The cooked child: Urban legends and ancient myths from the Malayo-Polynesian-speaking world. *Folklore*, 134(3), 323–343.
- Guna, B. W. K., & Yuwantiningrum, S. E. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24.
- Irpan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383–392.
- Jung, C. G., & Hull, R. F. C. (2023). A psychological approach to the dogma of the trinity. *In Collected Works of CG Jung*, 11\_107.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *L-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–

338.

- Maghfiroh, L. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Dongeng Pada Anak Usia Dini. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 24–41.
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing Character Education in Pluralistic Schools: A Model of Internalization of Interfaith Values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792–803.
- Mosqueira-Rey, E., Hernández-Pereira, E., Alonso-Ríos, D., Bobes-Bascarán, J., & Fernández-Leal, Á. (2023). Human-in-the-loop machine learning: a state of the art. *Artificial Intelligence Review*, 56(4), 3005–3054.
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 519–535.
- Oosterdiekhoff, G. W. (2021). Different developmental stages and developmental ages of humans in history: Culture and socialization, open and closed developmental windows, and advanced and arrested development. *The American Journal of Psychology*, 134(2), 217–236.
- orkosh Baruch, A., & Erstad, O. (2018). Upbringing in a digital world: Opportunities and possibilities. *Technology, Knowledge and Learning*, 23(3), 377–390.
- Papadopoulos, D. (2021). Parenting the exceptional social-emotional needs of gifted and talented children: What do we know? *Children*, 8(11), 953.
- Qomarudin, M. (2024). Pemahaman Generasi Milenial Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Ajaran Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia: Studi Kasus pada Tingkat Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 10–16.
- Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138–160.
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 361–370.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>
- Schnitker, S. A., Williams, E. G., & Medenwaldt, J. M. (2021). Personality and social psychology approaches to religious and spiritual development in adolescents. *Adolescent Research Review*, 6(3), 289–307.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879.
- Yaasin, A., Hakim, E. R. N., & Gusmaneli, G. (2024). Penanaman Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 943–949.
- Yani, Y., Katni, K., & Erwahyudin, D. D. (2025). Mplementasi Pendekatan Habitus Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Hasan Munadi, Ponorogo, Indonesia. *Tamaddun*, 26(2), 108–124.